



ANALISIS DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI PULAU SUMATRA (STUDI KOMPARATIF PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG)

Yoga Fadhlih Sarwono¹, Zamzami², Candra Mustika³

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Jambi ^{1,2,3}

Email: yogafadhlih@gmail.com

ABSTRACT

This study, entitled “Analysis of the Determinants of Income Inequality Between Provinces in Sumatra Island (A Comparative Study of Riau Islands Province and Bangka Belitung Islands Province)”, aims to analyze and compare the factors influencing income inequality among regencies/cities in Riau Islands Province and Bangka Belitung Islands Province during the 2019–2024 period. The variables used include economic growth, average years of schooling, open unemployment rate (OUR), and road infrastructure, with the Gini ratio as the indicator of income inequality. This study employs a quantitative method using panel data regression analysis. The results show that in Riau Islands Province, the economic growth variable has a negative and significant effect on income inequality, while education and unemployment have positive and significant effects. On the other hand, in Bangka Belitung Islands Province, road infrastructure and economic growth negatively affect income inequality, although with different levels of significance. This comparison indicates that economic growth and infrastructure equity are more effective in reducing income inequality in Bangka Belitung than in Riau Islands Province.

Keywords : *Income Inequality, Comparative Study, Economic Growth, Education, Unemployment, Road Infrastructure.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Sumatra (Studi Komparatif Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2019–2024. Variabel yang

digunakan meliputi pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan infrastruktur jalan, dengan rasio gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Provinsi Kepulauan Riau, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan, sedangkan pendidikan dan pengangguran berpengaruh positif signifikan. Di sisi lain, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, infrastruktur jalan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, meskipun dengan tingkat signifikansi yang berbeda. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pemerataan infrastruktur lebih efektif menekan ketimpangan di Bangka Belitung dibandingkan di Kepulauan Riau.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Komparatif, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Infrastruktur Jalan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi hakekatnya mempunyai tujuan agar kesejahteraan masyarakat meningkat, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi serta distribusi pendapatan yang lebih merata (Raswita & Utama, 2013). Pembangunan ekonomi suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan merupakan isu ekonomi yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan fundamental dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan karakteristik wilayah yang beragam, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memastikan distribusi hasil pembangunan yang merata antarwilayah.

Ketimpangan yang berkepanjangan tidak hanya berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tetapi juga dapat memicu masalah sosial seperti kemiskinan, keterbatasan kesempatan kerja, dan rendahnya mobilitas sosial. Karena itu, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan menjadi penting untuk memberikan dasar kebijakan yang efektif dan berorientasi pemerataan kesejahteraan. Dalam konteks regional, Pulau Sumatera, sebagai salah satu pulau terbesar dan terpenting di Indonesia, juga menghadapi permasalahan ketimpangan pendapatan yang signifikan. Ukuran ketimpangan yang umum digunakan termasuk : Indeks Gini, Indeks Theil dan ukuran ketimpangan dari Bank Dunia. Dalam penelitian ini, ukuran ketimpangan yang digunakan adalah Indeks Gini. Indeks Gini adalah ukuran ketimpangan yang paling umum dalam mengukur ketimpangan dan merupakan ukuran ketimpangan agregat dengan nilai berkisar dari nol sampai satu. Nilai Indeks Gini nol berarti tidak ada ketimpangan

(pemeraatan sempurna) sedangkan nilai satu berarti ketimpangan sempurna. Dilihat dari data gini ratio regional Sumatera dalam 3 tahun terakhir, Provinsi Kepulauan Riau memiliki tingkat ketimpangan tertinggi di pulau Sumatera dengan rata-rata ketimpangan dalam 3 tahun terakhir sebesar 0,34 dan Provinsi yang memiliki ketimpangan terendah di pulau Sumatera dalam 3 tahun terakhir adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan rata-rata ketimpangan sebesar 0,26. Beberapa provinsi mengalami tingkat ketimpangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan dua wilayah kepulauan yang memiliki dinamika pembangunan ekonomi yang menarik untuk dikaji. Kedua provinsi ini sama-sama bergantung pada sektor industri, perdagangan, dan pariwisata, namun memiliki struktur ekonomi yang berbeda. Kepulauan Riau memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, ditopang oleh aktivitas industri manufaktur dan perdagangan internasional terutama di Kota Batam, Bintan, dan Tanjungpinang. Namun demikian, tingginya pertumbuhan ekonomi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan pemerataan pendapatan antarwilayah karena masih terdapat ketimpangan antara pusat pertumbuhan dengan daerah-daerah yang lebih terpencil. Hal ini tercermin dari Rasio Gini yang stabil di rentang 0,33–0,35. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian wilayah memperoleh manfaat pembangunan lebih besar dibandingkan wilayah lain.

Sebaliknya, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang lebih rendah, dengan Rasio Gini berkisar 0,20–0,26. Struktur ekonomi yang lebih homogen antarwilayah serta pembangunan yang relatif merata menjadi salah satu faktor yang menjaga ketimpangan tetap rendah. Kabupaten Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, dan Bangka Selatan memiliki kontribusi ekonomi yang tidak terlalu timpang satu sama lain, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih stabil.

Dari perspektif pasar tenaga kerja, tingkat pengangguran terbuka di Kepulauan Riau umumnya lebih tinggi terutama di daerah urban seperti Batam, sementara di Bangka Belitung angkanya lebih rendah dan relatif stabil. di lapangan kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat memperoleh pendapatan yang layak. Pengangguran yang lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan di Kepulauan Riau memperbesar jurang pendapatan antara kelompok penduduk yang bekerja pada sektor industri dan mereka yang masih bergantung pada sektor informal.

Sementara itu, infrastruktur jalan menunjukkan perbedaan penting antara dua provinsi. Bangka Belitung memiliki jaringan jalan yang relatif merata antar kabupaten/kota, seperti Bangka, Belitung, dan Bangka Barat yang memiliki panjang jalan lebih dari 800–900 km. Sebaliknya, di Kepulauan Riau ketergantungan pada

transportasi laut dan kondisi geografis yang tersebar membuat infrastruktur jalan tidak merata. Hal ini menyebabkan akses ekonomi sebagian wilayah menjadi terbatas dan mempengaruhi pemerataan pendapatan.

Secara keseluruhan, perbandingan data pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan infrastruktur antara kedua provinsi menunjukkan bahwa perbedaan ketimpangan pendapatan di lapangan sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan arah pembangunan ekonomi masing-masing daerah. Kepulauan Riau yang lebih maju secara ekonomi justru memiliki ketimpangan lebih tinggi karena konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah tertentu, sedangkan Bangka Belitung yang pertumbuhannya lebih merata mampu menjaga ketimpangan pendapatan tetap rendah. Realitas ini menegaskan bahwa kualitas pertumbuhan, pemerataan pendidikan, konektivitas wilayah, dan kondisi pasar kerja merupakan faktor kunci dalam membentuk distribusi pendapatan di wilayah kepulauan.

Sehubungan dengan apa yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi Di Pulau Sumatra (Studi Komparatif Provinsi Kepulauan Riau Dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi laju pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan tingkat infrastruktur jalan Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung 2019-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat infrastruktur jalan Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung 2019-2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan ketidakmerataan pembagian pendapatan di kalangan penduduk. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi pada antar lapisan masyarakat, pada wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan, serta antarwilayah yang meliputi antarprovinsi maupun antarkawasan seperti Indonesia bagian barat, Indonesia bagian tengah, dan Indonesia bagian timur (Heryanah, 2017). Ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan kesejahteraan sosial yang tercermin dari perbedaan pendapatan antara golongan kaya dan miskin di suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan

ekonomi wilayah adalah pertambahan penerimaan masyarakat yang terjadi pada wilayah tersebut secara keseluruhan, berupa kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. (Pangiuk, 2018)

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses seseorang untuk menjadi seseorang yang dapat berpikir logis, karena didalam pendidikan itu sendiri diajarkan ilmu-ilmu yang tentu saja akan menjadi bekal nantinya dihidup orang itu sendiri. pendidikan merupakan jembatan penghubung untuk segala permasalahan negara, adanya keterbatasan dalam hal pendidikan akan menyebabkan terhambatnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. (Sanz et al., 2017)

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. (BPS, 2021) Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak punya pekerjaan dan sedang mencari kerja, orang yang tidak punya pekerjaan tetapi sedang mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari kerja, serta orang yang belum mulai bekerja meskipun sudah memiliki pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan tunakarya yang terjadi karena jumlah perluasan lapangan pekerjaan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pertambahan pencari kerja. (Sholikhah & Imaningsih, 2022)

Infrastruktur Jalan

Infrastruktur Jalan didefinisikan sebagai prasarana transportasi darat yang mencakup seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada di permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, serta di atas permukaan air. Infrastruktur jalan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dengan tersedianya jalan yang baik akan memudahkan distribusi barang dan orang, sehingga biaya distribusi lebih rendah dan harga dapat bersaing dipasaran. (Iqbal et al., 2019)

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Fanisa Afika, 2018) tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sumatera Barat tahun 2010-2016”, dengan hasil bahwa PDRB perkapita dan tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat. Sedangkan angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

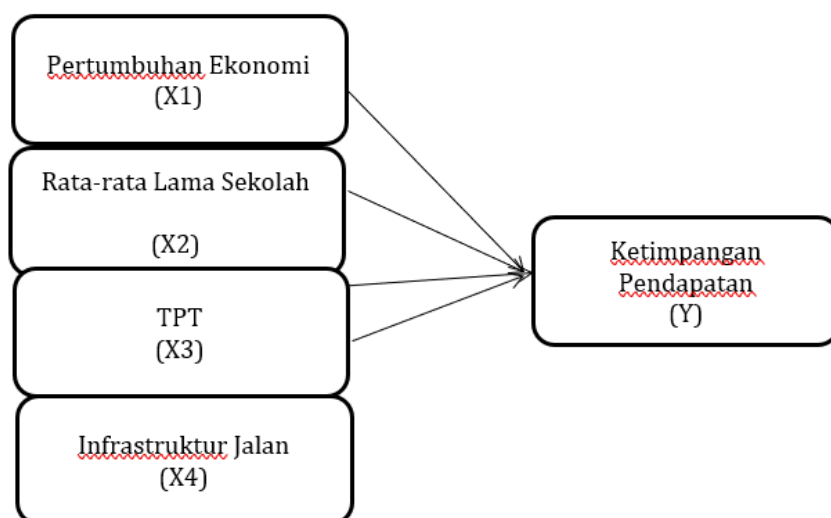
Penelitian yang dilakukan oleh (Signor et al., 2019) dengan judul “Persistence and determinants of income inequality: The Brazilian case” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendorong utama distribusi pendapatan dan tingkat persistensi ketimpangan pendapatan di antara negara-negara bagian Brasil temuan

dari penelitian ini adalah pengaruh variasi pencapaian pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan bersifat positif. Semakin tinggi kesenjangan pencapaian pendidikan, semakin besar pula perbedaan pendapatan yang diperoleh orang-orang dengan pencapaian pendidikan yang berbeda, dan akibatnya, semakin besar pula ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratiarum Fatika Yoertiara, 2022) tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa tahun 2012-2021. Dengan hasil penelitian bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Dan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Indriyani S. Dai., 2023) tentang analisis pengaruh RLS, pengeluaran perkapita, UHH, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di KBI dan KTI. Hasil dari penelitian menyatakan RLS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang artinya setiap peningkatan rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Umur Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Kerangka Berpikir



Dari uraian diatas. Didapatkan hipotesis yang merupakan dugaan sementara yang belum tentu benar, tetapi akan di uji dengan data yang dikumpulkan melalui

penelitian.

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- 1 Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- 2 Diduga Rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- 3 Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- 4 Diduga Tingkat Infrastruktur Jalan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk time series selama periode 2019-2024 dan cross section yang terdiri 7 Kabupaten/Kota di setiap provinsi, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Republik Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel dependen (Y): Ketimpangan Pendapatan

Variabel independen (X): Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata lama sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Infrastruktur Jalan.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan aplikasi Eviews. Menurut metode analisis yang digunakan. Menurut (Sultan & Sodik, 2010). Model persamaan dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 TI_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

KP_{it} = Ketimpangan Pendapatan Provinsi

PE_{it} = Pertumbuhan Ekonomi

TPT_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka

RLS_{it} = Rata-Rata Lama Sekolah

TI_{it} = Tingkat Infrastruktur

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,...n}$ = Koefisien Regresi

e_{it} = error term

i = Kabupaten/Kota

t = Tahun

Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji pemilihan model yang terbaik yaitu dengan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier untuk mengetahui model terbaik. Selanjutnya data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model. Selanjutnya dilakukan uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap konsumsi rumah tangga serta uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Infrastruktur Jalan di Provinsi Kepulauan Riau dan Bangka Belitung

Berdasarkan hasil analisis data tahun 2019-2024, Rata-rata dari Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,34, dimana rata-rata ketimpangan pendapatan terbesar berada di Kota Tanjung Pinang sebesar 0,34 dan ketimpangan pendapatan terendah berada di Kabupaten Bintan sebesar 0,29. Sementara itu, ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,25, dimana rata-rata ketimpangan pendapatan terbesar berada di Kota Pangkal Pinang sebesar 0,28 dan ketimpangan pendapatan terendah berada di Kabupaten Bangka Barat sebesar 0,22. Rata-rata dari Pertumbuhan Ekonomi terbesar di kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau berada di Kabupaten Bintan sebesar 4,24%, dan terendah berada Kabupaten Natuna sebesar -0,86% dan pertumbuhan ekonomi tertinggi di kabupaten/kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada di Kabupaten Belitung sebesar 3,12%, dan Pertumbuhan Ekonomi terendah berada di Kabupaten Bangka Barat sebesar 1,11%.

Rata-rata dari RLS di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 10,26 tahun, dimana RLS terbesar berada di Kota Batam sebesar 11,17 tahun dan RLS terendah berada di Kabupaten Lingga sebesar 7,02 tahun. Sementara itu, RLS di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 8,14 tahun, dimana RLS tertinggi berada di Kota Pangkal Pinang sebesar 10,22 tahun dan RLS terendah berada di Kabupaten Bangka Selatan sebesar 6,76 tahun.

Rata-rata dari TPT di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 8,20%, dimana TPT terbesar berada di Kota Batam sebesar 9,42% dan TPT terendah berada di Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 2,45%. Sementara itu, TPT di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,64%, dimana TPT tertinggi berada di Kota Pangkal Pinang sebesar 6,07% dan TPT terendah berada di Kabupaten Belitung timur sebesar 2,83%.

Rata-rata dari RLS di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 10,26 tahun, dimana RLS terbesar berada di Kota Batam sebesar 11,17 tahun dan RLS terendah berada di Kabupaten Lingga Sebesar 7,02 tahun. Sementara itu, RLS di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 8,14 tahun. dimana RLS tertinggi berada di Kota Pangkal Pinang sebesar 10,22 tahun dan RLS terendah berada di Kabupaten Bangka Selatan Ssebesar 6,76 tahun.

Rata-rata dari Panjang Jalan di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 5.272,46 Km, dimana panjang jalan terpanjang berada di Kota Batam sebesar 1.234,62 Km.dan panjang jalan terendah berada di Kabupaten Kepulauan Anambas Sebesar 326,48 Km. Sementara itu, panjang jalan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 5.891 Km. dimana panjang jalan terpanjang berada di Kabupaten Bangka Barat sebesar 920 Km dan panjang jalan terpendek berada di Kabupaten Bangka Tengah sebesar 609 Km.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Infrastruktur Jalan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau

Uji Penentuan Model

Uji Chow

Dalam regresi data panel, Uji Chow dipergunakan sebagai penentuan model yang tepat, yaitu Common Effect atau Fixed Effect. Hal ini dilakukan dengan membandingkan kedua model dan melihat nilai probabilitas statistik. Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas Chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah common effect. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect.

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.367594	(6,31)	0.0113
Cross-section Chi-square	21.078159	6	0.0018

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan Uji Chow dan Redundant Test menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model tepat dipergunakan ialah Fixed Effect Model. Berdasarkan hasil pengujian ini, langkah selanjutnya uji Hausman Test.

Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk pemilihan model yang tepat, apakah Fixed Effect atau Random Effect. Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas F statistik. Jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari 5%, model Random Effect direkomendasikan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistik < dari 5%, model Fixed Effect lebih tepat dipergunakan.

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section and period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.532328	4	0.6389
Period random	0.118738	4	0.9983
Cross-section and period random	2.184517	4	0.7019

Berdasarkan hasil uji diatas, diketahui nilai probabilitas chisquare sebesar $0,6389 > \text{dari } \alpha 0,05$ ($0,6389 < 0,05$), maka model ini tepat menggunakan Random Effect Model. Berdasarkan hasil pengujian ini, langkah selanjutnya uji Lagrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk pengujian random effect yang didasarkan pada nilai residual dari model common effect. Jika nilai Both Breusch-Pagan dari hasil uji LM lebih kecil dari $\alpha 0,05$ maka random effect lebih baik dari pada common effect. Tetapi apabila nilai Both Breusch-Pagan dari hasil uji LM lebih besar dari $\alpha 0,05$ maka common effect lebih baik dari pada random effect.

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 11/01/25 Time: 15:11			
Sample: 2019 2024			
Total panel observations: 42			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	5.009856 (0.0252)	2.482694 (0.1151)	7.492550 (0.0062)
Honda	2.238271 (0.0126)	-1.575657 (0.9424)	0.468539 (0.3197)
King-Wu	2.238271 (0.0126)	-1.575657 (0.9424)	0.345342 (0.3649)

GHM	--	--	5.009856
	--	--	(0.0330)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier diatas, diketahui nilai Both sebesar $0,0062 < \text{dari } \alpha 0,05$ ($0,0062 < 0,05$), maka model ini tepat menggunakan Random Effect Model. Setelah dilakukan Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier, maka Random Effect menjadi model yang tepat dipergunakan sesuai hasil kedua uji tersebut.

Dalam teorinya (Gujarati dan Porter, 2009) menyatakan bahwa persamaan yang memenuhi asumsi klasik yaitu persamaan dengan menggunakan metode GLS. Pada Program evIEWS model estimasi metode GLS yaitu hanya REM, untuk FEM dan common effect menggunakan OLS. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu/tidaknya uji asumsi klasik dalam studi ini tergantung hasil pemilihan metode estimasi. Jika metode estimasinya random effect maka tidak perlu uji asumsi klasik. Dan Sebaliknya, jika persamaan regresinya memakai fixed effect/common effect (OLS), maka perlu uji asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Uji Random Model Effect

Coefficient				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212613	0.030490	6.973285	0.0000
X1	-0.227132	0.088953	-2.553409	0.0149
X2	0.011891	0.003065	3.879346	0.0004
X3	0.026580	0.125868	0.211174	0.8339
X4	-5.74E-06	1.31E-05	-0.438992	0.6632
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.008533	0.2617
Idiosyncratic random			0.014332	0.7383
Weighted Statistics				
R-squared	0.374208	Mean dependent var		0.174446
Adjusted R-squared	0.306554	S.D. dependent var		0.017477
S.E. of regression	0.014554	Sum squared resid		0.007837
F-statistic	5.531258	Durbin-Watson stat		1.466785
Prob(F-statistic)	0.001358			
Unweighted Statistics				

R-squared	0.516244	Mean dependent var	0.308476
Sum squared resid	0.010758	Durbin-Watson stat	1.068526

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Uji F

Uji F bertujuan untuk membuktikan apakah semua variabel bebas dalam suatu model secara bersamaan memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat, dengan tingkat kepercayaan 5%.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,001358 < 0,5$. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan infrastruktur jalan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji T

Uji t diterapkan untuk mencoba pengaruh parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, hipotesis alternatif (H1) diterima, menandakan pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, hipotesis nol (H0) diterima, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

Tabel 6 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212613	0.030490	6.973285	0.0000
X1	-0.227132	0.088953	-2.553409	0.0149
X2	0.011891	0.003065	3.879346	0.0004
X3	0.026580	0.125868	0.211174	0.8339
X4	-5.74E-06	1.31E-05	-0.438992	0.6632

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui batas mana variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol hingga satu. Semakin besar nilai R², maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.374208	Mean dependent var	0.174446
Adjusted R-squared	0.306554	S.D. dependent var	0.017477
S.E. of regression	0.014554	Sum squared resid	0.007837
F-statistic	5.531258	Durbin-Watson stat	1.466785
Prob(F-statistic)	0.001358		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Koefisien determinasi atau goodness of fit diperoleh angka sebesar 0,374208. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 37,4%. Sisanya sebesar 62,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah -2,553409 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0149 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari α 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan memiliki pengaruh negative. Dan angka koefisien sebesar -0,227132 artinya bahwa ketika terjadi peningkatan Pertumbuhan ekonomi 1 tahun maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0,227132 persen. Hasil Penelitian ini sesuai dengan (Kunenengan et al., 2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaan Mongondow Raya. Dimana Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka akan menurunkan angka ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t statistik rata-rata lama sekolah adalah 3,879346 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0004 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari α 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan pendapatan dan memiliki pengaruh positif. dan angka koefisien adalah 0,011891, artinya bahwa ketika terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah 1 tahun, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,011891 persen.

Penelitian ini sejalan dengan (Putri & Aminda, 2024) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t -statistik tingkat pengangguran terbuka adalah 0,211174 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,8339 dimana nilai probabilitasnya tidak lebih kecil dari α 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ermatry 2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015 yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Infrastruktur Jalan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t-statistik Infrastruktur jalan adalah -0,438992 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,6632 dimana nilai probabilitasnya tidak lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Jalan tidak berpengaruh signifikan pada Ketimpangan Pendapatan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan (Rahmadani, 2018) dengan Judul Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2015. dengan hasil temuan bahwa Infrastruktur Jalan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Infrastruktur Jalan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Uji Penentuan Model

Uji Chow

Dalam regresi data panel, Uji Chow dipergunakan sebagai penentuan model yang tepat, yaitu Common Effect atau Fixed Effect. Hal ini dilakukan dengan membandingkan kedua model dan melihat nilai probabilitas statistik. Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas Chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah common effect. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect.

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.446676	(6,31)	0.2290
Cross-section Chi-square	10.368184	6	0.1100

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan Uji Chow dan Redundant Test menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,1100. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan 0,05, sehingga. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dipergunakan adalah Common Effect Model. Berdasarkan hasil pengujian ini, langkah selanjutnya uji Lagrange Multiplier.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk pengujian random effect yang didasarkan pada nilai residual dari model common effect. Jika nilai Both Breusch-Pagan dari hasil uji LM lebih kecil dari alpha 0,05 maka random effect lebih baik dari pada common effect. Tetapi apabila nilai Both Breusch-Pagan dari hasil uji LM lebih besar dari alpha 0,05 maka common effect lebih baik dari pada random effect.

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 11/01/25 Time: 17:11			
Sample: 2019 2024			
Total panel observations: 42			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	1.148227 (0.2839)	4.059545 (0.0439)	5.207771 (0.0225)
Honda	-1.071553 (0.8580)	2.014831 (0.0220)	0.666998 (0.2524)
King-Wu	-1.071553 (0.8580)	2.014831 (0.0220)	0.765610 (0.2220)
GHM	--	--	4.059545 (0.0548)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier diatas, diketahui nilai Both sebesar $0,0225 < \text{dari } \alpha 0,05$ ($0,0225 < 0,05$), maka model ini tepat menggunakan Random Effect Model. Setelah dilakukan Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier, maka Random Effect menjadi model yang tepat dipergunakan sesuai hasil kedua uji tersebut. Dalam teorinya (Gujarati dan Porter, 2009) menyatakan bahwa persamaan yang memenuhi asumsi klasik yaitu persamaan dengan menggunakan metode GLS. Pada Program evIEWS model estimasi metode GLS yaitu hanya REM, untuk FEM dan common effect menggunakan OLS. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu/tidaknya uji asumsi klasik dalam studi ini tergantung hasil pemilihan metode estimasi. Jika metode estimasinya random effect maka tidak perlu uji asumsi klasik. Dan Sebaliknya, jika persamaan regresinya memakai fixed effect/common effect (OLS), maka perlu uji asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Uji Random Model Effect

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/01/25 Time: 17:33				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 42				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	0.169157	0.031476	5.374136	0.0000
X1	-0.068386	0.093567	-0.730875	0.4695
X2	0.012565	0.002875	4.370042	0.0001
X3	0.031003	0.281645	0.110077	0.9129
X4	-5.19E-05	2.23E-05	-2.329991	0.0254
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.019358	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.459181	Mean dependent var		0.240333
Adjusted R-squared	0.400714	S.D. dependent var		0.025895
S.E. of regression	0.020047	Sum squared resid		0.014869
F-statistic	7.853679	Durbin-Watson stat		1.719390
Prob(F-statistic)	0.000109			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.459181	Mean dependent var		0.240333
Sum squared resid	0.014869	Durbin-Watson stat		1.719390

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Uji F

Uji F bertujuan untuk membuktikan apakah semua variabel bebas dalam suatu model secara bersamaan memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat, dengan tingkat kepercayaan 5%.

R-squared	0.459181	Mean dependent var	0.240333
Adjusted R-squared	0.400714	S.D. dependent var	0.025895
S.E. of regression	0.020047	Sum squared resid	0.014869
F-statistic	7.853679	Durbin-Watson stat	1.719390
Prob(F-statistic)	0.000109		

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000109 < 0,5$. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan infrastruktur jalan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji t

Uji t diterapkan untuk mencoba pengaruh parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, hipotesis alternatif (H1) diterima, menandakan pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, hipotesis nol (H0) diterima, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

Tabel 6 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.169157	0.031476	5.374136	0.0000
X1	-0.068386	0.093567	-0.730875	0.4695
X2	0.012565	0.002875	4.370042	0.0001
X3	0.031003	0.281645	0.110077	0.9129
X4	-5.19E-05	2.23E-05	-2.329991	0.0254

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui batas mana variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol hingga satu. Semakin besar nilai R², maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.459181	Mean dependent var	0.240333
Adjusted R-squared	0.400714	S.D. dependent var	0.025895
S.E. of regression	0.020047	Sum squared resid	0.014869
F-statistic	7.853679	Durbin-Watson stat	1.719390
Prob(F-statistic)	0.000109		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Koefisien determinasi atau goodness of fit diperoleh angka sebesar 0,459181. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 45,9%. Sisanya sebesar 50,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t-statistik pertumbuhan ekonomi adalah -0.730875 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.4695, dimana nilai probabilitasnya tidak lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Berdasarkan uji yang dilakukan dan menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan (Damaringtyas & Yuliarmi, 2024) dengan penelitian berjudul

Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t-statistik Rata-Rata Lama Sekolah adalah **4.370042**, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar **0.0001**, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh hasil bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan Rata-Rata Lama Sekolah, maka akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan (Putri & Aminda, 2024) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t-statistik tingkat Pengangguran Terbuka adalah 0.110077, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.9129, dimana nilai probabilitasnya tidak lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh hasil bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota di Kepulauan Bangka Belitung. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariani, 2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015 yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Infrastruktur Jalan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Nilai t-statistik Infrastruktur Jalan adalah -2.329991, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0254, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Jalan berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh hasil Infrastruktur Jalan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan uji yang dilakukan dan menunjukkan hasil bahwa Infrastruktur Jalan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan dengan Judul Pengaruh

Ketersediaan Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat dengan hasil temuan bahwa Infrastruktur Jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Meningkatnya pembangunan infrastruktur jalan dapat mempermudah aksesibilitas dari satu daerah ke daerah yang lain, sehingga memudahkan distribusi pembangunan fasilitas-fasilitas lain yang lebih merata (Noor, 2019)

Implementasi Kebijakan

Hasil penelitian mengenai determinan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberikan sejumlah implikasi kebijakan yang penting bagi pemerintah daerah. Temuan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Kepulauan Riau menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di wilayah tersebut cenderung inklusif. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mempertahankan pola pertumbuhan yang mendorong sektor-sektor padat karya dan usaha menengah, sehingga distribusi manfaat pertumbuhan dapat menjangkau masyarakat berpendapatan rendah, tidak hanya terpusat pada aktivitas industri besar di wilayah perkotaan seperti Batam. Sementara itu, di Bangka Belitung, pertumbuhan ekonomi terbukti belum memberikan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya diversifikasi ekonomi dari sektor primer menuju sektor yang lebih produktif dan berorientasi nilai tambah, sehingga dampak pertumbuhan dapat dirasakan lebih merata antarwilayah.

Temuan selanjutnya bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pada kedua provinsi mengindikasikan bahwa akses pendidikan masih belum merata, terutama antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Pemerintah perlu memperluas pemerataan fasilitas pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan memberikan dukungan pendidikan bagi masyarakat di daerah tertinggal. Upaya ini penting agar peningkatan pendidikan tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat tertentu, tetapi menyeluruh sehingga mampu menurunkan kesenjangan pendapatan antarwilayah.

Dalam konteks ketenagakerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun demikian, pemerintah tetap perlu menaruh perhatian pada masalah pengangguran, karena meningkatnya jumlah pengangguran dapat memperluas kelompok masyarakat rentan terhadap ketimpangan. Kebijakan yang dapat diambil antara lain peningkatan pelatihan vokasional berbasis kebutuhan industri lokal, pembukaan lapangan kerja melalui program padat karya, serta pemberdayaan UMKM yang dapat menyerap tenaga kerja khususnya di wilayah kepulauan dan perdesaan.

Temuan lain yang penting adalah bahwa infrastruktur jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Bangka Belitung,

menandakan bahwa perbaikan konektivitas wilayah memainkan peran penting dalam pemerataan ekonomi. Pemerintah perlu memperluas pembangunan dan perawatan infrastruktur jalan, terutama yang menghubungkan pusat-pusat produksi dengan pasar serta wilayah terpencil, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat dapat meningkat secara merata. Di Kepulauan Riau, meskipun infrastruktur jalan tidak signifikan, pembangunan aksesibilitas tetap penting mengingat struktur geografis kepulauan yang membutuhkan konektivitas melalui jaringan transportasi darat, laut, dan udara secara terpadu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau cenderung lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki distribusi pendapatan lebih merata. Perbedaan ini dipengaruhi oleh struktur ekonomi, akses pendidikan, dan pemerataan infrastruktur di masing-masing wilayah. Hasil analisis regresi data panel menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, pengangguran, dan infrastruktur secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi menurunkan ketimpangan di Kepulauan Riau, sementara rata-rata lama sekolah justru meningkatkan ketimpangan di kedua provinsi. Infrastruktur jalan terbukti efektif menurunkan ketimpangan, khususnya di Bangka Belitung. Temuan ini menegaskan bahwa pemerataan pendidikan, pembangunan infrastruktur, serta penguatan sektor ekonomi inklusif menjadi kunci dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di wilayah kepulauan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis diharapkan agar ruang lingkup penelitian diperluas dengan menambahkan variabel-variabel ekonomi lainnya yang juga berpotensi mempengaruhi ketimpangan pendapatan investasi daerah, pengeluaran pemerintah, kemiskinan, sektor industri, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperbarui data dengan periode yang lebih panjang dan membandingkan hasilnya antarprovinsi untuk melihat perbedaan karakteristik konsumsi rumah tangga di berbagai daerah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan pendekatan tertentu (CEM, FEM, atau REM) tanpa mempertimbangkan hubungan spasial antarwilayah atau efek lintas kabupaten/kota. Padahal, dalam konteks provinsi kepulauan, interaksi antarwilayah (misalnya dampak ekonomi Batam terhadap kabupaten sekitar) dapat berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara tidak langsung. Penelitian berikutnya dapat menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) untuk mengidentifikasi keterkaitan antarwilayah dan efek jangka panjang antar variabel. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat menggambarkan interaksi ekonomi yang lebih nyata antar kabupaten/kota.

Dalam menyusun rekomendasi kebijakan, perlu adanya diskusi mendalam bersama para pemangku kebijakan, agar dapat lebih memahami dinamika yang terjadi dan sedang dihadapi di lapangan. Sehingga rekomendasi yang disusun dapat lebih komprehensif sesuai dengan kondisi ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Kepulauan Riau dan kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bps. (2021). Booklet Sakernas Agustus 2021. In *Bps* (Vol. 11, Issue 1). Badan Pusat Statistik. [https://Web-Api.Bps.Go.Id/Download.Php?F=Ikadmdajfn0rqfus2kddnblz2zcathmeu1lovzomevqwm1pu1p1txhsndlantiwm2mvalrjckt1k1pyaexsuxwcni2b3phaefktnjqsvz5shntuutwmwy2bnnssvdjoffmu0pmb2dxwnnzqmnxa1drdgryv2xss0vnc3o0y1ezs0erm01qz1e2b2wwder1eddnmuhqsuz1wfbvn1u5z2](https://web-api.bps.go.id/download.php?f=Ikadmdajfn0rqfus2kddnblz2zcathmeu1lovzomevqwm1pu1p1txhsndlantiwm2mvalrjckt1k1pyaexsuxwcni2b3phaefktnjqsvz5shntuutwmwy2bnnssvdjoffmu0pmb2dxwnnzqmnxa1drdgryv2xss0vnc3o0y1ezs0erm01qz1e2b2wwder1eddnmuhqsuz1wfbvn1u5z2)
- Cristniati Rahmadani. (2018). *Pengaruh Pembangunan Infrstruktur Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2025*.
- Damaringtyas, A., & Yuliarmi, N. N. (2024). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat*. 8, 197-217.
- Gujarati & Porter, D. (2009). *Basic Econometric*. (5th Edition). New York: McGraw - Hill
- Hariani, E. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Pendapatan Di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur 2012-2015*. 3(April).
- Heryanah, H. (2017). Kesenjangan Pendapatan Di Indonesia: Berdasarkan Susenas 2008, 2011 Dan 2013. *Jurnal Bppk : Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 10(2), 16. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.V10i2.26>
- Iqbal, M., Rifin, A., & Juanda Bambang. (2019). *Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Provinsi Aceh*. 21(01), 75-84. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.1.75-84>
- Kunenengan, R. M. A., Engka, D. S. M., & Rorong, I. P. F. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten / Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Jurusan Ekonomi Pembangunan , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi , Manado 95115 , Indonesia Email : Kunenenganresha@gmail.Com*. 23(3), 133-144.
- Noor, A. (2019). *Peranan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Implikasi Pada Kebijakan Pembangunan Di Kota Samarinda*. 31(2), 359-366.
- Pangiuk, A. (2018). 44 | *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Vol. 2, No. 2, 2018. 2(2), 44-66.
- Putri, D. Y., & Aminda, R. S. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Of*

- Development Economic And Digitalization*, 3(1), 87–108.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/jded/article/view/7667>
- Raswita, N. P. M. E., & Utama, M. S. (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten Gianyar*. 119–128.
- S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya*, 6(1), 535–544.
<https://doi.org/10.36778/Jesya.V6i1.950>
- Sanz, R., Peris, J. A., & Escámez, J. (2017). Higher Education In The Fight Against Poverty From The Capabilities Approach: The Case Of Spain. *Journal Of Innovation And Knowledge*, 2(2), 53–66.
<https://doi.org/10.1016/J.Jik.2017.03.002>
- Sholikhah, N. R., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 10(3), 247–253.
<https://doi.org/10.26740/Jupe.V10n3.P247-253>
- Signor, D., Kim, J., & Tebaldi, E. (2019). Persistence And Determinants Of Income Inequality: The Brazilian Case. *Review Of Development Economics*, 23(4), 1748–1767. <https://doi.org/10.1111/Rode.12598>
- Sultan, & Sodik, J. (2010). Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional Di Diy-Jawa Tengah Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Periode (2000-2004). *Buletin Ekonomi*, 8(1), 33–44.
- Yoertiara, R. F. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa*.